



MALE GAZE DAN KONTROL PATRIARKI ATAS KECANTIKAN DAN TUBUH PEREMPUAN DALAM TIGA CERPEN REMAJA: CANTIK, MISTERI POLAROID DAN KISAH SEORANG PEREMPUAN YANG MENGGUNAKAN TUBUHNYA UNTUK MENDAPATKAN CINTA

Cindy Zahra Devita
Universitas Nasional PASIM
cindyzahradevita09@gmail.com

ABSTRAK

Konstruksi tubuh dan kecantikan perempuan menjadi tuntutan dan kebutuhan yang dihadirkan oleh budaya patriarki, terutama dalam dunia hiburan. Dalam tiga cerpen remaja, yaitu “Cantik” karya Katanieke, “Misteri Polaroid” karya Intan Paramadhita, dan “Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta” karya Primadita Rahma, akan memperlihatkan bagaimana tubuh dan kecantikan perempuan dikonstruksi sebagai bentuk yang 'ideal'. Kecantikan ini, seperti tubuh langsing, tinggi, dan berkulit putih, diatur oleh norma patriarki yang menekan perempuan untuk mematuhi standar tersebut. Menurut Bartky (1997), standar kecantikan dan tubuh yang feminin dihasilkan melalui pengaruh kekuatan patriarki, dan perempuan dituntut untuk mematuhi norma-norma ini melalui disiplin diri. Media dan teknologi memperkuat pengendalian ini dengan menekankan citra tubuh yang 'ideal'. Ketiga cerpen tersebut menggambarkan bagaimana perempuan dihadapkan pada tekanan untuk menampilkan tubuh dan kecantikan sesuai dengan standar patriarki yang berlaku di masyarakat.

Kata Kunci: *Konstruksi Tubuh, Kecantikan Perempuan, Patriarki, Standar Kecantikan, Male Gaze.*

ABSTRACT

The construction of women's bodies and beauty has become a demand and necessity imposed by patriarchal culture, particularly in the entertainment industry. In three short stories for young adults—“Cantik” by Katanieke, “Misteri Polaroid” by Intan Paramadhita, and “Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta” by Primadita Rahma—the idealization of women's bodies and beauty is explored. This ideal beauty, characterized by a slim, tall figure with fair skin, is dictated by patriarchal norms that pressure women to conform to these standards. Bartky (1997) argues that the standards of femininity, including physical appearance, body language, and behavior, are perpetuated by patriarchal power. Women are required to self-discipline according to these norms to achieve the 'ideal' body and beauty. Media and technology reinforce this control by promoting an 'ideal' body image. These three short stories depict how women are confronted with societal pressure to display their bodies and beauty according to patriarchal standards.

Keywords: *Body Construction, The Beauty of Women, Patriarchy, Beauty Standard, Male Gaze.*

PENDAHULUAN



Konstruksi tubuh dan kecantikan perempuan menjadi sebuah tuntutan dan kebutuhan pada budaya tertentu. Terutama di dalam dunia hiburan, perempuan dituntut untuk menampilkan tubuhnya dan kecantikannya untuk menarik perhatian khalayak baik perempuan maupun laki-laki. Dalam tiga cerpen remaja yaitu *Cantik* karya Katanieke, *Misteri Polaroid* karya Intan Paramadhita dan *Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta* karya Primadita Rahma memperlihatkan adanya permasalahan tubuh dan kecantikan perempuan yang ‘diidealkan’. Kecantikan dan tubuh perempuan yang ‘ideal’ mempunyai bentuk atau ukuran standar yang dikonstruksi oleh kekuatan yang lebih dominan dari perempuan yaitu patriarki.

Bentuk kecantikan perempuan yang ‘ideal’ seperti mempunyai tubuh yang langsing, tinggi, mempunyai kulit putih, adalah sebuah bentuk kecantikan yang dikonstruksi oleh patriarki. Bartky (1997) berargumen bahwa ada standar feminitas dalam penampilan fisik perempuan, bahasa tubuh dan perilaku, dan konsepsi untuk mempertahankan dirinya bahwa standar-standar kecantikan dan tubuh yang diidealkan tersebut diabadikan oleh adanya kekuatan patriarki pada subjek femininitas. Ia mengatakan bahwa perempuan dituntut oleh patriarki yang harus menerapkan norma-norma tubuh dan kecantikan yang ideal untuk diterapkan pada diri mereka sendiri. Ia berpendapat bahwa ada prinsip disiplin yang menghasilkan tubuh feminin.

Tubuh feminin ini diciptakan oleh laki-laki. Ada tiga praktik pengendalian mental tersebut pada perempuan: ukuran dan konfigurasi tubuh, kekompakan tubuh, dan tambahan pada tubuh. Teknologi, seperti media, memberi tahu subjek bahwa mereka lebih rendah dan dengan demikian harus mengubah citra tubuh mereka, bagaimana mereka berjalan, dan menambahkan tambahan pada tubuh, seperti riasan dan perhiasan, untuk memenuhi standar (laki-laki) masyarakat. Banyak perempuan melakukan diet agar mempunyai tubuh yang ‘ideal’ dan merias wajahnya agar terlihat menarik untuk dirinya sendiri dan untuk dilihat oleh orang lain, laki-laki maupun perempuan. Perempuan selalu menata rambut dan merias wajahnya kemana pun mereka pergi. Jika seorang perempuan pergi ke toko tanpa riasan, rambut berantakan, dan berkeringat, akan dipandang aneh dan ditertawakan. Tetapi jika seorang laki-laki pergi ke toko dengan rambut berantakan, tidak dicukur, berkeringat dan tidak memakai baju yang bagus, hal itu tetap terlihat normal. Konstruksi kecantikan dan tubuh perempuan akan ditampilkan di dalam tiga cerpen yang akan diteliti lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Konstruksi tubuh dan kecantikan perempuan telah menjadi sorotan utama dalam kajian feminisme, khususnya terkait bagaimana standar-standar ini dibentuk dan dipertahankan oleh kekuatan patriarki. Salah satu teori yang relevan adalah pandangan Bartky (1997), yang menyatakan bahwa standar kecantikan perempuan, termasuk penampilan fisik, bahasa tubuh, dan perilaku, diatur oleh norma-norma patriarki yang menuntut perempuan untuk memenuhi konsep kecantikan yang ‘ideal’. Menurut Bartky, konsep kecantikan ini bukanlah murni preferensi pribadi, tetapi hasil dari disiplin yang dikenakan oleh masyarakat yang didominasi laki-laki.



Bartky berpendapat bahwa tubuh feminin yang 'ideal' merupakan produk dari kontrol patriarkal yang mendorong perempuan untuk mematuhi standar yang telah dikonstruksi secara sosial. Dalam dunia hiburan, tubuh dan kecantikan perempuan sering kali digunakan untuk menarik perhatian, tidak hanya dari laki-laki, tetapi juga dari perempuan lain. Hal ini dapat dilihat dalam tiga cerpen remaja yang akan diteliti: *Cantik* karya Katanieke, *Misteri Polaroid* karya Intan Paramadhita, dan *Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta* karya Primadita Rahma. Ketiga cerpen ini menyoroti bagaimana tubuh perempuan dipandang sebagai komoditas yang harus sesuai dengan standar kecantikan tertentu, seperti tubuh yang langsing, tinggi, dan berkulit putih, yang semuanya merupakan hasil konstruksi patriarki.

Bartky (1997) mengidentifikasi tiga praktik disiplin yang diterapkan pada tubuh perempuan: ukuran dan konfigurasi tubuh, kekompakan tubuh, dan penambahan pada tubuh (seperti riasan dan aksesoris). Media dan teknologi memainkan peran besar dalam memperkuat standar-standar ini, dengan terus-menerus menekankan bahwa perempuan harus 'memperbaiki' citra tubuh mereka agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Misalnya, diet ketat dan penggunaan riasan yang berlebihan menjadi hal biasa bagi banyak perempuan yang ingin memenuhi standar kecantikan yang dipaksakan oleh masyarakat.

Wolf (1991), dalam bukunya *The Beauty Myth*, juga memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bagaimana media dan industri kecantikan memanfaatkan citra kecantikan perempuan untuk mempertahankan kontrol patriarkal. Wolf berpendapat bahwa "mitos kecantikan" adalah alat patriarki yang digunakan untuk mengontrol perempuan melalui tekanan sosial yang tidak terlihat. Perempuan didorong untuk mengejar kecantikan yang tidak dapat dicapai, yang akhirnya membuat mereka terjebak dalam siklus ketidakpuasan diri dan konsumsi produk kecantikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bartky bahwa perempuan tunduk pada kontrol sosial yang diinternalisasi melalui penampilan fisik mereka.

Bordo (1993), dalam bukunya *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the Body* memaparkan bagaimana tubuh perempuan dikendalikan melalui berbagai bentuk disiplin sosial, terutama dalam hal kecantikan dan tubuh yang 'ideal'. Bordo menyoroti bagaimana budaya barat telah mengidealkan tubuh yang langsing dan bagaimana ide ini merasuk ke dalam pemikiran perempuan melalui media, teknologi, dan institusi sosial lainnya.

Dalam pembahasan ini, teori *Male Gaze* yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey (1975), dapat diterapkan untuk memperdalam analisis mengenai objekifikasi perempuan dalam konteks patriarki. *Male Gaze* menggambarkan bagaimana perempuan dilihat dan diperlakukan sebagai objek untuk memuaskan pandangan laki-laki, baik dalam seni, film, maupun kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi pasif, sementara laki-laki menjadi subjek aktif yang memiliki kontrol atas narasi dan representasi.

Ketidakadilan gender dalam penerapan standar kecantikan juga sangat kentara. Perempuan sering kali dituntut untuk selalu tampil sempurna di tempat umum, sementara laki-laki diberi kebebasan yang lebih besar untuk tampil apa adanya. Jika seorang perempuan tidak memenuhi



standar kecantikan yang berlaku, ia berisiko menjadi subjek olok-olokan atau dikucilkan secara sosial, sementara standar serupa tidak berlaku bagi laki-laki.

Konstruksi sosial ini secara jelas terlihat dalam ketiga cerpen yang akan diteliti, di mana tubuh perempuan dijadikan objek dan dituntut untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal. Tinjauan pustaka ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang 'diidealkan' pada perempuan tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga digambarkan secara eksplisit dalam karya sastra, khususnya dalam ketiga cerpen remaja yang akan menjadi fokus penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menganalisis konstruksi tubuh dan kecantikan perempuan dalam tiga cerpen remaja, yaitu *Cantik* karya Katanieke, *Misteri Polaroid* karya Intan Paramadhita, dan *Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta* karya Primadita Rahma. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tubuh dan kecantikan perempuan, serta bagaimana norma-norma patriarki mempengaruhi pandangan terhadap tubuh perempuan di tiga cerpen remaja tersebut.

1. Sumber Data: Data utama dalam penelitian ini adalah ketiga cerpen yang menjadi objek studi. Data sekunder berasal dari teori-teori feminisme, khususnya yang berhubungan dengan konstruksi tubuh dan kecantikan perempuan, seperti teori dari Bartky (1997) dan Wolf (1991), serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), di mana peneliti membaca dan menganalisis teks cerpen secara mendalam untuk mengidentifikasi representasi tubuh dan kecantikan perempuan. Selain itu, teori-teori feminisme digunakan sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data. Sumber-sumber literatur pendukung juga dikaji untuk memperkuat interpretasi peneliti terhadap isu-isu yang muncul dalam cerpen.

3. Teknik Analisis Data: Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk mengeksplorasi tema-tema atau pola yang muncul dalam teks. Setiap cerpen dianalisis untuk melihat bagaimana konstruksi tubuh dan kecantikan perempuan ditampilkan, dan bagaimana unsur-unsur patriarki berperan dalam membentuk representasi tersebut. Proses analisis mencakup beberapa tahap:

Pengkodean Teks: Peneliti mengidentifikasi dan memberi kode pada elemen-elemen dalam cerpen yang berhubungan dengan tubuh dan kecantikan perempuan, seperti deskripsi fisik, perilaku, dan reaksi karakter lain terhadap penampilan perempuan.



Interpretasi Teks: Setelah pengkodean, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap tema-tema yang muncul, mengaitkan temuan dengan teori feminisme dan analisis gender.

Kesimpulan: Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk melihat bagaimana konstruksi tubuh dan kecantikan perempuan dalam cerpen-cerpen tersebut mencerminkan pengaruh norma-norma patriarki.

4. Validitas Data: Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan menggabungkan beberapa teori yang relevan untuk memperkuat analisis, termasuk teori *Male Gaze* dari Laura Mulvey (1975), serta teori feminisme dari Bartky (1997) dan Wolf (1991). Teori *Male Gaze* memberikan landasan dalam memahami bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek pandangan laki-laki, baik dalam media maupun dalam interaksi sehari-hari, seperti yang terlihat dalam kutipan. Sementara itu, Bartky (1997) menguraikan bagaimana tubuh perempuan diatur oleh norma patriarki melalui disiplin internal dan eksternal, memperkuat gagasan bahwa perempuan harus terus menyesuaikan diri dengan standar fisik yang ditentukan oleh laki-laki. Wolf (1991) dalam bukunya *The Beauty Myth* menekankan bagaimana mitos kecantikan digunakan sebagai alat untuk mengontrol perempuan secara sosial dan psikologis.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, interpretasi data menjadi lebih komprehensif. *Male Gaze* memberikan kerangka untuk melihat bagaimana perempuan dalam kutipan dinilai dan dikontrol oleh pandangan laki-laki, sementara teori feminisme Bartky dan Wolf membantu memperjelas bagaimana perempuan internalisasi standar kecantikan ini, merasa harus mematuhi tuntutan patriarkal tentang tubuh ideal. Pendekatan triangulasi ini memastikan bahwa analisis tidak hanya berdasarkan satu perspektif, tetapi didukung oleh kerangka teoritis yang beragam dan saling melengkapi, memperkuat validitas temuan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Di dalam cerpen *Misteri Polaroid* diceritakan bagaimana perempuan dituntut untuk masuk ke dalam kategori perempuan yang mempunyai tubuh dan kecantikan yang 'ideal', sehingga mereka dapat menjadi model. Sementara, perempuan yang tidak memenuhi kriteria cantik dan mempunyai tubuh ideal, akan tersingkirkan. Penilaian dalam tubuh dan kecantikan yang ideal dapat dilihat dalam kutipan berikut:

'Pendapat Jose tidak hanya berpengaruh di media, tetapi juga dalam acara-acara seperti pemilihan model. Aku tidak pernah bisa melihat model setelah Jose. Matanya yang tajam tanpa minta ampun bisa membedakan calon supermodel dengan calon pecundang, atau menarik garis batas antara wajah eksklusif dan wajah murahan. Ia bisa mengukur dengan pasti hidung yang terlalu panjang, terlalu pesek, dagu yang terlalu



condong ke depan, pipi yang terlalu lebar, garis-garis muka yang terlalu maskulin, wajah yang tidak simetris.’ (Paramaditha, 2005)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Jose, seorang fotografer, memainkan peran penting dalam menilai kecantikan perempuan berdasarkan kriteria-kriteria yang sangat spesifik. Penilaian ini menunjukkan bahwa konsep kecantikan yang "ideal" tidak bersifat alami atau universal, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh pandangan dan standar masyarakat. Dalam hal ini, Jose mewakili sudut pandang laki-laki yang sering kali menjadi standar dominan dalam penilaian kecantikan perempuan.

Lebih jauh, penilaian yang dilakukan oleh Jose menempatkan perempuan sebagai objek, di mana tubuh mereka dianalisis dan dievaluasi berdasarkan atribut fisik seperti bentuk hidung, dagu, pipi, dan simetri wajah. Standar-standar ini bukan hanya mendefinisikan apa yang dianggap cantik, tetapi juga memperkuat gagasan bahwa kecantikan perempuan ditentukan oleh sejauh mana mereka memenuhi ekspektasi masyarakat—khususnya ekspektasi laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan kehilangan otonomi atas tubuh mereka dan menjadi subjek pengamatan serta penilaian eksternal.

Penekanan pada fitur fisik yang "ideal" ini juga menggaris-bawahi bagaimana masyarakat patriarkal cenderung mengatur dan mengontrol tubuh perempuan, menjadikan mereka sekadar objek visual yang dievaluasi untuk memenuhi selera dan standar estetika yang sering kali dibentuk oleh laki-laki. Kritik terhadap cara Jose menilai kecantikan ini mencerminkan kritik lebih luas terhadap budaya yang memperlakukan tubuh perempuan sebagai barang komoditas yang bisa dinilai, dikritisi, dan diperdagangkan berdasarkan tampilan fisiknya. Penilaian tersebut juga dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ia tidak terlalu tinggi.” Jose meneliti.

“Ya, ya, kakinya memang agak pendek. Torsonya yang panjang.” Timpal Vina.

“Dadanya tidak rata. Itu yang paling penting untuk konsep ini.”

“Lihat, wajahnya mahal.” komentar Jose

“Tapi kalau salah angle dia bisa mirip kuda.” (Paramadhita, 2005)

Kutipan ini menekankan bahwa penilaian terhadap kecantikan perempuan tidak hanya datang dari laki-laki, tetapi juga dari sesama perempuan, seperti yang ditunjukkan dalam dialog antara Jose dan Vina. Meskipun Jose, sebagai fotografer laki-laki, berperan dalam menilai fisik perempuan, Vina, seorang perempuan, juga terlibat aktif dalam proses tersebut. Keterlibatan perempuan dalam memberikan penilaian terhadap perempuan lain mencerminkan bagaimana



perempuan turut serta dalam memperkuat dan melanggengkan standar kecantikan yang dibentuk oleh patriarki.

Perempuan yang terlibat dalam penilaian fisik sesama perempuan dapat dilihat sebagai bagian dari internalisasi norma-norma patriarkal yang sudah meresap dalam masyarakat. Dalam hal ini, Vina mengkritisi bagian-bagian tubuh model seperti panjang kaki, bentuk dada, dan struktur wajah. Hal ini menunjukkan bahwa standar kecantikan perempuan dibangun secara kolektif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk perempuan sendiri, yang telah menerima dan menginternalisasi standar yang diciptakan oleh dominasi patriarki.

Penekanan pada ciri-ciri fisik seperti tubuh yang langsing, wajah yang "mahal," dan bentuk tubuh proporsional memperkuat narasi tentang kecantikan perempuan yang ideal. Standar-standar ini sering kali tidak realistis dan menyisakan sedikit ruang bagi keberagaman bentuk dan penampilan perempuan. Kecantikan yang diidealkan cenderung mengutamakan tubuh yang langsing, rambut lurus, kulit putih, dan fitur wajah yang dianggap "simetris" atau "mahal," yang semuanya merupakan konstruksi yang dihasilkan oleh budaya patriarki dan media.

Keterlibatan perempuan dalam penilaian ini menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi standar kecantikan ideal tidak hanya berasal dari laki-laki, tetapi juga dari sesama perempuan, yang turut mengukuhkan sistem penilaian ini. Ini menciptakan lingkaran yang terus berputar di mana perempuan dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, dan mereka pun ikut berperan dalam menilai perempuan lainnya, memperkuat dan memperpanjang standar-standar kecantikan yang tidak selalu inklusif dan merugikan perempuan secara umum. Seperti di dalam sebuah kutipan dari cerpen *Cantik* karya Katanieke:

‘Ia telah melakukan diet ketat selama sebulan terakhir ini, rajin memakai kosmetik pemutih dan creambath di salon secara teratur.’

‘Rambut Diva hitam tebal, bergelombang. Yang disukai laki-laki adalah perempuan berambut lurus. Warna kulitnya kuning langsung. Perempuan cantik itu berkulit putih.’
(Katanieke, 2002)

Terlihat adanya sesuatu hal yang dinormalisasikan dalam kutipan di atas bahwa bentuk tubuh dan kecantikan perempuan yang ideal dan umumnya terlihat menarik terutama oleh laki-laki adalah perempuan yang bertubuh langsing, berambut lurus dan berkulit putih. Deskripsi fisik Diva dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perempuan dikonstruksi berdasarkan preferensi laki-laki, di mana rambut lurus dan kulit putih dijadikan standar kecantikan yang ideal. Meskipun Diva memiliki rambut hitam tebal dan kulit kuning langsung, dua atribut yang pada dasarnya indah dan unik, standar kecantikan patriarkis yang diinternalisasi oleh masyarakat menempatkan preferensi pada rambut lurus dan kulit putih, yang dianggap lebih menarik oleh laki-laki. Dalam hal ini, Diva dinilai melalui lensa *Male Gaze*, di mana tubuhnya



menjadi objek untuk dievaluasi dan dihakimi berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh dominasi patriarki.

Melalui perspektif *Male Gaze*, perempuan seperti Diva sering kali merasa terpaksa menyesuaikan diri dengan harapan visual yang diinternalisasi oleh masyarakat. Mereka menjadi terperangkap dalam persepsi bahwa kecantikan ditentukan oleh kemampuan untuk memenuhi standar tersebut. Kondisi ini menciptakan situasi di mana perempuan tidak hanya menjadi objek pandangan laki-laki, tetapi juga merasa terdorong untuk mengubah diri agar sesuai dengan harapan-harapan ini, mengorbankan keragaman dan individualitas mereka.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan bagaimana laki-laki mendefinisikan kecantikan, tetapi juga bagaimana perempuan secara tidak sadar terlibat dalam pemeliharaan norma-norma tersebut melalui internalisasi dan penilaian diri yang terus menerus, seperti yang disampaikan oleh Bartky (1997). Hal ini menyebabkan bahwa perempuan yang ingin memiliki bentuk tubuh dan kecantikan yang ideal harus mengorbankan dirinya untuk merubah tubuh dan wajahnya agar terlihat menarik. Ketika kategori atau ciri-ciri bentuk kecantikan dan tubuh perempuan ideal tersebut tidak dimiliki oleh perempuan tersebut, mereka mengorbankan dirinya untuk merubah penampilan, wajah dan tubuh mereka agar masuk ke dalam kategori perempuan yang cantik. Seperti dalam kutipan dari cerpen *Misteri Polaroid*:

“Gila, pipiku tetap seperti apel.” Bayangan di cermin membuatnya mengeluh. Lalu ditengoknya aku. “Padahal aku sudah mati-matian diet, lho, Ndri.” (Paramadhita, 2005)

Ketika seorang perempuan tidak memiliki ciri-ciri bentuk tubuh dan wajah yang ‘ideal’, ia merasa pengorbanan dirinya untuk merubah tubuh dan penampilannya tersebut tidak terpuaskan karena mereka dituntut untuk mempunyai penampilan yang ideal. Foucault (Bartky, 1997) mengatakan adanya sebuah “*tyranny of slenderness*” bahwa perempuan tidak boleh mempunyai bentuk tubuh yang besar dan berat. Mereka harus mempunyai ruang sekecil mungkin untuk tubuhnya. Perempuan juga dituntut untuk mempunyai kulit yang halus dan putih dan juga menggunakan riasan kosmetik untuk menunjukkan motilitas feminin mereka. Foucault (1978) juga mengatakan bahwa perempuan harus membuat dirinya sebagai “*object and prey for the man*” (objek dan sasaran untuk laki-laki). Hal ini juga menunjukkan bahwa tubuh perempuan selalu dilihat dan diperhatikan oleh orang lain, yang mana perempuan dituntut untuk mempunyai tubuh dan kecantikan yang diinginkan oleh orang lain yang ditunjukkan berdasarkan adanya kekuasaan patriarkal. Dalam cerpen *Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta*, terlihat adanya tuntutan yang diberikan untuk mempunyai tubuh dan kecantikan yang ideal, seperti dalam kutipan berikut:

“Sayang, ini sepedanya berat banget....”



Dan kekasihnya menjawab: “Ya nggak apa-apa. Supaya kamu kurusan!”

Saya melirik perempuan itu--yang tubuhnya sudah sangat kurus menurut kamus. Saya tak bisa tidak menyeletuk: “Nggak salah? Kamu mau dia lebih kurus lagi? Gimana caranya? Kalau saya nih, memang agak gendutan!”

Secara fisik, saya tidak bisa mengerti dari mana ia bisa ‘kelihatan gendut’.

Si lelaki menatap saya tajam, dan tetap teguh pada pendiriannya.

“Sudahlah. Selanjutnya tetap begini saja. Supaya paha kamu nggak bergelambir,” katanya pada si perempuan, mengabaikan celetukan saya. (Rahma, 2014)

Dalam kutipan ini, kita dapat melihat bahwa sang kekasih laki-laki tidak hanya mengamati tubuh pacarnya, tetapi juga memberikan instruksi mengenai bagaimana tubuh itu seharusnya—lebih kurus, lebih sesuai dengan standar estetika yang ia inginkan. Ketika perempuan lain mencoba untuk menantang pandangan ini, ia diabaikan, yang memperkuat gagasan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dalam menetapkan dan mengontrol standar kecantikan perempuan. Inilah inti dari *Male Gaze*, di mana laki-laki memandang, menilai, dan menentukan nilai estetika perempuan berdasarkan perspektif dan keinginan mereka sendiri.

Lebih jauh, perempuan dalam kutipan ini terlihat pasif dan menerima perintah tersebut tanpa protes. Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali secara sadar atau tidak, merasa harus menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang diatur oleh laki-laki, karena mereka terperangkap dalam pandangan bahwa tubuh ideal adalah syarat utama untuk mendapatkan validasi atau daya tarik. Dengan demikian, perempuan dalam kutipan ini menjadi objek dari *gaze* kekasihnya, yang menggunakan tubuhnya sebagai medium untuk memenuhi fantasi patriarki tentang kecantikan.

Male gaze dalam kutipan ini tidak hanya mempengaruhi pandangan laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga bagaimana perempuan melihat diri mereka sendiri. Tekanan yang terus menerus dari pandangan laki-laki ini menyebabkan perempuan sering kali menilai dan mengkritik tubuh mereka berdasarkan standar eksternal yang tidak realistis. Di bawah pengaruh *male gaze*, tubuh perempuan menjadi komoditas yang harus disesuaikan agar dapat memenuhi selera patriarki, alih-alih menjadi sesuatu yang dirayakan atau dihargai atas dasar otonomi dan keberagaman. Masih dalam kutipan cerpen *Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta* berikut:

‘Saya juga kesal melihat perempuan seperti perempuan ini. Perempuan yang menerima begitu saja perlakuan dan perkataan kekasihnya seperti itu. Mengapa sepertinya keinginan untuk dinilai dan dikagumi secara fisik oleh pasangannya begitu besar--melebihi keinginannya untuk dicintai apa adanya?’ (Rahma, 2014)



Pada kutipan dialog di atas, terlihat bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek pandangan laki-laki, tetapi juga turut berperan dalam melestarikan norma-norma yang telah diciptakan patriarki. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tersebut menerima perlakuan dan perkataan kekasihnya mengenai tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut sudah dikuasai oleh gagasan patriarki, bahwa perempuan yang menarik adalah perempuan yang mempunyai tubuh yang ideal. Laki-laki pun menginginkan kekasihnya mempunyai kecantikan yang ideal tersebut, yang sudah dikuasai oleh gagasan patriarki.

Hal ini mencerminkan apa yang dikatakan Bartky (1997), bahwa perempuan kerap kali secara tidak sadar menginternalisasi standar-standar tubuh dan kecantikan yang ditetapkan oleh patriarki, dan bahkan menegakkannya di antara sesama perempuan. Dengan begitu bahwa hal tersebut menciptakan lingkaran sosial yang semakin memperkuat gagasan bahwa kecantikan ideal bersifat mutlak dan tidak dapat diabaikan.

Dalam kutipan yang dikemukakan oleh Rahma (2014), terlihat bahwa perempuan tersebut telah menerima pandangan kekasihnya tentang tubuhnya dan berusaha untuk memenuhi ekspektasi fisik yang telah dikonstruksi oleh gagasan patriarki. Hal ini selaras dengan konsep *Male Gaze*, di mana pandangan laki-laki (dalam hal ini kekasihnya) memosisikan perempuan sebagai objek untuk dinilai dan dikagumi berdasarkan standar kecantikan tertentu.

Selain itu, seperti yang disampaikan Bartky (1997), perempuan juga berperan dalam melestarikan norma-norma ini melalui internalisasi standar kecantikan patriarki. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya laki-laki yang memandang perempuan sebagai objek, tetapi perempuan itu sendiri—dalam konteks *Male Gaze*—juga mengadopsi pandangan ini dan bertindak sesuai dengan ekspektasi tersebut.

Dengan demikian, dialog tersebut menunjukkan bagaimana *Male Gaze* dan patriarki saling berhubungan dalam menciptakan norma sosial yang memperkuat gagasan bahwa kecantikan fisik menjadi tolak ukur utama dalam menilai seorang perempuan, baik dari perspektif laki-laki maupun perempuan sendiri.

KESIMPULAN

Dari ketiga cerpen remaja yang sudah dianalisis, terlihat bahwa kecantikan dan tubuh perempuan sudah dikuasai oleh gagasan patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan dan tubuh perempuan menjadi sebuah isu bahwa adanya sebuah kuasa di dalam patriarki yang mengonstruksi tubuh dan kecantikan yang ‘diidealkan’. Terlebih lagi bahwa kecantikan para remaja perempuan sudah dikuasai oleh adanya gagasan bahwa perempuan yang menarik adalah perempuan yang mempunyai badan langsing, putih, berambut lurus dan tinggi. Hal tersebut merupakan pengaruh kuasa patriarki yang mengidealkan kecantikan perempuan yang ideal.



Cerpen *Misteri Polaroid* karya Intan Paramadhita, *Cantik* karya Katanieke, dan *Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta* karya Primadita Rahma mengangkat tema konstruksi kecantikan dan tubuh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dalam ketiga cerpen ini, terlihat jelas bahwa tubuh perempuan dinilai berdasarkan standar kecantikan yang dikonstruksi oleh kekuatan patriarki, dan perempuan sering kali dijadikan objek yang dinilai dan diperlakukan sesuai dengan harapan-harapan sosial mengenai tubuh yang 'ideal'.

Pada *Misteri Polaroid*, perempuan digambarkan di bawah tuntutan untuk memenuhi kategori kecantikan ideal demi menjadi model, suatu posisi yang sangat dihargai di dunia hiburan. Standar-standar ini tidak hanya berasal dari laki-laki, tetapi juga diperkuat oleh perempuan lain, seperti terlihat dalam dialog antara Jose dan Vina. Jose, seorang fotografer, menilai calon model dengan sangat kritis, memerhatikan detail fisik seperti bentuk hidung, panjang dagu, hingga simetri wajah. Penilaian ini menggambarkan bagaimana konstruksi kecantikan yang ideal adalah produk dari pandangan laki-laki yang mendominasi, tetapi menariknya, Vina, seorang perempuan, juga turut menginternalisasi dan mereproduksi penilaian tersebut.

Sama halnya dalam cerpen *Cantik* karya Katanieke, protagonis perempuan digambarkan sangat berusaha untuk memenuhi standar kecantikan yang diidealkan oleh masyarakat, seperti melakukan diet ketat, menggunakan kosmetik pemutih, dan melakukan perawatan rambut secara rutin. Standar kecantikan ini—langsing, berambut lurus, dan berkulit putih—menjadi gambaran umum tentang tubuh perempuan yang 'cantik' di mata masyarakat. Diet yang berlebihan dan penggunaan produk-produk kosmetik untuk memutihkan kulit menunjukkan bentuk pengorbanan diri perempuan demi memenuhi ekspektasi kecantikan yang dikonstruksi secara sosial. Pengorbanan ini tidak hanya fisik, tetapi juga mental, di mana perempuan merasa tertekan untuk terus-menerus menyesuaikan diri dengan harapan orang lain.

Pandangan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Foucault dan dipertegas oleh Bartky (1997) tentang "*tyranny of slenderness*", yaitu bahwa perempuan tidak boleh memiliki tubuh yang besar, melainkan harus menjaga tubuh mereka tetap kecil dan ramping. Masyarakat patriarkal mendikte bahwa perempuan harus memperkecil ruang fisik mereka, baik secara harfiah maupun metaforis. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan ini sering kali dianggap kurang berharga, dan mereka harus berusaha keras untuk memperbaiki penampilan mereka agar diterima.

Kutipan dalam cerpen *Misteri Polaroid*—"Gila, pipiku tetap seperti apel. Padahal aku sudah mati-matian diet, lho, Ndra"—menggambarkan frustrasi seorang perempuan yang merasa usahanya untuk mengubah tubuhnya tidak membuahkan hasil sesuai harapan. Ini mencerminkan beban sosial yang dihadapi perempuan ketika tubuh mereka tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Standar ini tidak hanya diinternalisasi oleh perempuan, tetapi juga diberlakukan dengan ketat oleh orang lain di sekitar mereka, termasuk laki-laki.

Di dalam cerpen *Kisah Seorang Perempuan yang Menggunakan Tubuhnya untuk Mendapatkan Cinta*, ketergantungan perempuan terhadap penilaian laki-laki terhadap tubuhnya juga sangat jelas. Ketika seorang lelaki menuntut pacarnya untuk menjadi lebih kurus, meskipun



perempuan itu sudah sangat kurus menurut standar biasa, hal ini menegaskan bahwa konstruksi tubuh ideal perempuan adalah cerminan keinginan laki-laki yang telah terinternalisasi. Seorang perempuan sering kali merasa terjebak dalam tuntutan ini, dan mereka menerima begitu saja bahwa memiliki tubuh yang ideal adalah kewajiban demi menarik perhatian dan cinta dari pasangannya. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan patriarki tidak hanya mengatur tubuh perempuan, tetapi juga memengaruhi hubungan interpersonal mereka.

Dalam salah satu kutipan, "*Saya juga kesal melihat perempuan seperti perempuan ini. Perempuan yang menerima begitu saja perlakuan dan perkataan kekasihnya seperti itu,*" terlihat bahwa perempuan tersebut mulai menyadari tekanan sosial yang dihadapinya, namun ia tetap merasa tidak berdaya dalam melawan kekuatan patriarki. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang ketidakadilan yang terjadi, perempuan sering kali merasa sulit untuk melepaskan diri dari harapan-harapan sosial yang telah tertanam begitu kuat.

Pembahasan dari ketiga cerpen ini menunjukkan bagaimana konstruksi kecantikan perempuan yang ideal dihasilkan dari kekuatan patriarki yang telah meresap dalam budaya dan masyarakat. Tubuh perempuan dipandang sebagai objek, dan kecantikan mereka dinilai berdasarkan standar yang sering kali tidak realistis dan memberatkan. Perempuan dipaksa untuk terus-menerus mengejar tubuh dan penampilan yang ideal, sering kali mengorbankan diri mereka secara fisik dan emosional. Keterlibatan perempuan lain dalam memperkuat standar-standar ini menunjukkan bagaimana patriarki bekerja tidak hanya melalui laki-laki, tetapi juga melalui internalisasi norma-norma sosial oleh perempuan sendiri.

SARAN

Perlu adanya upaya kolektif untuk menantang dan mendekonstruksi standar kecantikan yang dibentuk oleh patriarki. Edukasi mengenai pentingnya menerima keragaman tubuh dan kecantikan yang tidak terikat pada standar sosial tertentu harus ditingkatkan. Selain itu, perempuan harus saling mendukung dalam menolak tekanan untuk memenuhi ekspektasi penampilan yang tidak realistis, serta fokus pada kesehatan fisik dan mental yang lebih berkelanjutan. Membangun kesadaran kritis dan solidaritas antara perempuan dapat membantu mengurangi pengaruh patriarki dalam menentukan definisi kecantikan.

DAFTAR ACUAN

Bartky, S. L. (1997). Foucault, femininity, and the modernization of patriarchal power. In K. Conboy, et al. (Eds.), *Writing on the body: Female embodiment and feminist theory* (pp. 129-154). Columbia University Press.

Bordo, S. (1993). *Unbearable weight: Feminism, Western culture, and the body*. University of California Press.



Cixous, H. (1989). *Sorties: Out and out: Attacks/ways out/forrays*. In C. Morris & J. Moore (Eds.), *The feminist reader: Essays in gender and the politics of literary criticism* (pp. 150-176). New York: Routledge.

Eagleton, M. (1991). *Feminist literary criticism*. New York: Longman.

Foucault, M. (1978). *The history of sexuality, volume 1: An introduction* (R. Hurley, Trans.). Vintage Books.

Katanieke. (2002). *Cantik: Kumpulan cerpen*. Surabaya.

Moi, T. (1989). *Feminist, female, feminine*. In C. Morris & J. Moore (Eds.), *The feminist reader: Essays in gender and the politics of literary criticism* (pp. 147-155). New York: Routledge.

Mulvey, L. (1975). *Visual pleasure and narrative cinema*. *Screen*, 16(3), 6-18.

Paramadhita, I. (2005). *Sihir perempuan: Misteri polaroid*. Katakita.

Rahma, P. (2014). *Kisah seorang perempuan yang menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan cinta*. Theprimadita. URL tidak tersedia.

Todd, J. (1988). *Feminist literary history*. New York: Routledge.

Wolf, N. (1991). *The beauty myth: How images of beauty are used against women*. HarperCollins.